

“MUHKAM dan MUTASYABIH”



MAKALAH

**Diajukan guna memenuhi tugas individu
dalam mata kuliah Ilmu Al-Qur'an**

Disusun Oleh:

MUHAMMAD JIHADUL HAYAT
NIM. 11350006/ AS-A

Dosen:

Drs. H. Abd. Madjid AS, M.S.I.

**AL-AHWAL ASY-SYAKHSIYAH
FAKULTAS SYARI'AH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2011**

"MUHKAM dan MUTASYABIH"



MAKALAH

Diajukan guna memenuhi tugas individu
dalam mata kuliah Ilmu Al-Qur'an

Disusun Oleh:

MUHAMMAD JIHADUL HAYAT
NIM. 11350006/ AS-A

Dosen:

Drs. H. Abd. Madjid AS, M.S.I.

**AL-AHWAL ASY-SYAKHSIYAH
FAKULTAS SYARI'AH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2011**

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Puji Syukur kehadiran Ilahi Rabbi – Tuhan Yang Maha Esa, Penagih dan Penyayang yang telah melimpahkan rahmat dan karunianya kepada penulis sehingga tugas makalah “ **Muhkam dan Mutasybih**” dapat terselesaikan. Shalawat serta salam atas junjungan Nabi besar Muhammad SAW, sebagai USwtun khasanah, sosok model yang paling ideal bagi sekalian manusia untuk meraih kesuksesan dunia dan akherat.

Dapat terselesaikannya makalah ini tidak lepas dari dukungan, bantuan dan motivasi yang sifatnya spritual dan materil dari banyak pihak. Sehingga penulis mengucapkan terimakasih yang sedalam-dalamnya.

Demikian yang bisa penulis sampaikan, dengan harapan semoga Allah Swt, Senantiasa membalas segala kebaikan mereka dan makalah ini dapat memberi manfaat sebaik-baiknya. Amien

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 09 Oktober 2011

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	1
KATA PENGANTAR	2
DAFTAR ISI	3
BAB I PENDAHULUAN	4
1.1... Latar belakang penulisan	4
1.2... Rumusan Masalah.....	6
1.3... Tujuan Penulisan.....	6
BAB II PEMBAHASAN	7
2.1. Makna Muhkam dan Mutasyabihat.....	7
2.2. Kriteria ayat-ayat Muhkamat dan Mutasyabihat	9
2.3. Sebab-sebab Terjadinya Tasyabuh dalam Al-Qur'an	10
2.4. Pembagian ayat-ayat Mutasyabihat dalam Al-Qur'an	12
2.5. Sikap Ulama menghadapi ayat-ayat Mutasyabihat	14
2.6. Hikmah dan nilai-nilai pendidikan dalam ayat-ayat Muhkam dan mutsyabihat	18
BAB III PENUTUP	20
3.1. Kesimpulan	20
3.2. Saran.....	21
DAFTAR PUSTAKA	22

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penulisan

“Al-Qur’an memberikan kemungkinan arti yang tak terbatas. Ayat-ayatnya selalu terbuka untuk interpretasi baru; tidak pernah pasti dan tertutup dalam interpretasi tunggal”

(Muhammad Arkoun)

Betapa indah gambaran Muhammad Arkoun dalam menjelaskan Al-Qur'an. Sepanjang zaman Al-Qur'an akan selalu mengalami perkembangan penafsiran (interpretasi baru) sesuai background sang penafsir. Pendapat Muhammad Arkoun di atas, dapat kita buktikan dalam salah satu kajian *Ulumul Qur'an*, yaitu tentang *Muhkam* dan *Mutasyabih*. Sebuah kajian yang sering menimbulkan *kontroversial* sepanjang sejarah penafsiran Al-Qur'an, karena perbedaan 'interpretasi' antara ulama mengenai hakikat *Muhkam* dan *Mutasyabih*.

Dalam Al-Qur'an, memang disebutkan kata-kata *Muhkam* dan *Mutasyabih*. *Pertama*, lafal *Muhkam* , terdapat dalam Q.S. Hud [11]: 1

كِتَابٌ أَحْكَمَتْ آيَاتُهُ....

Terjemahan: *Sebuah Kitab yang disempurnakan (dijelaskan) ayat-ayatnya....*

Kedua, lafal *Mutasyabih* terdapat dalam Q.S. Zumar [39]: 23

كِتَابٌ مِّمَّا تُشَكِّمُهَا أَهْلُ الْأَنْبِيَاءِ....

Terjemahan : ...*(yaitu) Al-Qur'an yang serupa (Mutasyabih) lagi berulang-ulang....*

Ketiga, lafal Muhkam dan Mutasyabih sama-sama disebutkan dalam Al-Qur'an. Hal ini terdapat pada Q.S. Ali Imran [3]: 7:

عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ آيَاتٌ مُحْكَمَاتٌ هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ وَأُخَرُ مُتَشَابِهَاتٌ لِيُذَكِّرَ الَّذِينَ
نَمَاتَشَبِهَةً فِي مَنَقَلِهِ ابْتِغَاءً لِمَا يَعْزَمُونَ وَتَأْتِيهِمْ لِئَلَّا يَتَّبِعُوا إِلَّا مَا نَزَّلْنَا بِهِ كُتُبًا
بِهِ كُتُبٌ مِّنْ عِنْدِ رَبِّنَا...

“Dialah yang telah menurunkan Al-Qur'an kepadamu, diantaranya ada ayat-ayat Muhkamat yang merupakan induk dan lainnya Mutasyabihat. Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan, maka mereka mengikuti ayat-ayat yang Mutasyabihat untuk menimbulkan fitnah dan mencari-cari ta'wilnya¹ padahal tidak ada yang mengetahui takwilnya kecuali Allah. Dan orang yang mendalam ilmunya berkata,”Kami beriman kepada ayat-ayat yang Mutasyabihat semuanya itu dari sisi Tuhan kami”...

Berdasarkan tiga ayat tersebut, Ibn Habib al-Naisaburi menceritakan adanya tiga pendapat tentang masalah ini. *Pertama* berpendapat bahwa Al-Qur'an seluruhnya *Muhkam* berdasarkan ayat pertama. *Kedua* berpendapat bahwa Al-Qur'an seluruhnya *Mutasyabih* berdasarkan ayat kedua. *Ketiga* berpendapat bahwa sebagian ayat Al-Qur'an *Muhkam* dan

¹ Ta'wil berasal dari kata kerja *awwala-yuawwilu-ta'wil* yang berarti “kembali”. Dalam hubungannya dengan Al-Qur'an dari sudut bahasa berarti *mengembalikan makna ayat kepada apa yang dikehendakinya*. (Zaini Dahlan, dkk. 1991. *Mukadimah Al-Qur'an dan Tafsirnya*. Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Wakaf, hal. 52. Adapun takwil dalam ayat tersebut artinya interpretasi sendiri. (*ibid*, hal. 52).

lainnya *Mutasyabih* berdasarkan ayat ketiga. Inilah pendapat yang sah. Ayat pertama, dimaksudkan dengan *Muhkam*-nya Al-Qur'an adalah kesempurnaan dan tidak adanya pertentangan antara ayat-ayatnya. Maksud *Mutasyabih* dalam ayat kedua adalah menjelaskan segi kesamaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam kebenaran, kebaikan dan kemukjizatnya.²

Dalam makalah ini, akan dibahas pendapat-pendapat para ulama ahli tafsir mengenai hakikat ayat *Muhkam* dan *Mutasyabih* dalam Al-Qur'an.

1.2. Rumusan masalah

- 1) Apakah makna dari *Muhkam* dan *Mutasyabih*?
- 2) Apakah kriteria ayat-ayat *Muhkam* dan *Mutasyabih*?
- 3) Apakah sebab-sebab terjadinya *tasyabuh*?
- 4) Bagaimanakah sikap ulama menghadapi ayat-ayat *Mutasyabihat*?
- 5) Apakah hikmah dan nilai pendidikan dalam ayat-ayat *Muhkam* dan *Mutasyabihat*?

1.3. Tujuan penulisan

Makalah ini ditulis dengan tujuan:

- 1) Untuk memenuhi tugas individu mata kuliah ilmu Al-Qur'an
- 2) Untuk menambah pengetahuan mengenai ayat-ayat Al-Qur'an
- 3) Untuk mengetahui hikmah dan nilai pendidikan dari ayat-ayat *Muhkam* dan *Mutasyabihat*
- 4) Untuk mengetahui sikap ulama dalam menghadapi ayat *Mutasyabihat*

² Ahmad Syadali dan Ahmad Rofi'i. 2000. *Ulumul Qur'an I*. Bandung: CV. Pustaka setia, hal. 201.

BAB II

PEMBAHASAN

2.1. Makna *Muhkam* dan *Mutasyabih*

a. Makna secara *Lugawi* (bahasa)

Muhkam secara *lugawi* berasal dari kata *hakama*. Kata *hukm* berarti memutuskan antara dua hal atau lebih perkara, maka *hakim* adalah orang yang mencegah yang zalim dan memisahkan dua pihak yang sedang bertikai. Sedangkan *Muhkam* adalah sesuatu yang dikokohkan, jelas, fasih dan membedakan antara yang hak dan batil.³

Mutasyabih secara *lugawi* berasal dari kata *syabaha*, yakni bila salah satu dari dua hal serupa dengan yang lain. *Syubhah* ialah keadaan di mana satu dari dua hal itu tidak dapat dibedakan dari yang lain karena adanya kemiripan di antara keduanya secara konkrit atau abstrak.⁴

b. Makna secara Istilah

Banyak sekali pendapat para ulama tentang pengertian *Muhkam* dan *Mutasyabih*, salah satunya al-Zarqani. Di antara definisi yang diberikan Zarqani adalah sebagai berikut:

- 1). *Muhkam* ialah ayat-ayat yang jelas maksudnya lagi nyata yang tidak mengandung kemungkinan *nasakh*. *Mutasyabih* ialah ayat yang tersembunyi (mahnanya), tidak diketahui maknanya baik secara *aqli* maupun *naqli*, dan inilah ayat-ayat yang hanya Allah mengetahuinya, seperti datangnya hari kiamat, huruf-huruf yang terputus-putus di awal surat (*fawatih al-suwar*).

³ Muhammad Chirzin. 2003. *Al-Qur'an dan Ulumul Qur'an*. Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Prima Yasa, hal. 70.

⁴ *Ibid*, hal. 70.

Pendapat ini dibangsakan al-Lusi kepada pemimpin-pemimpin mazhab Hanafi.

- 2). *Muhkam* ialah ayat-ayat yang diketahui maksudnya, baik secara nyata maupun melalui takwil. *Mutasyabih* ialah ayat-ayat yang hanya Allah yang mengetahui maksudnya, seperti datang hari kiamat, keluarnya dajjal, huruf-huruf yang terputus-putus di awal-awal surat (*fawatih al-suwar*) pendapat ini dibangsakan kepada ahli sunah sebagai pendapat yang terpilih di kalangan mereka.
- 3). *Muhkam* ialah ayat-ayat yang tidak mengandung kecuali satu kemungkinan makna takwil. *Mutasyabih* ialah ayat-ayat yang mengandung banyak kemungkinan makna takwil. Pendapat ini dibangsakan kepada Ibnu Abbas dan kebanyakan ahli ushul fikih mengikutinya.
- 4). *Muhkam* ialah ayat yang berdiri sendiri dan tidak memerlukan keterangan. *Mutasyabih* ialah ayat yang tidak berdiri sendiri, tetapi memerlukan keterangan tertentu dan kali yang lain diterangkan dengan ayat atau keterangan yang lain pula karena terjadinya perbedaan dalam menakwilnya. Pendapat ini diceritakan dari Imam Ahmad. r.a.
- 5). *Muhkam* ialah ayat yang seksama susunan dan urutannya yang membawa kepada kebangkitan makna yang tepat tanpa pertentangan. *Mutasyabih* ialah ayat yang makna seharusnya tidak terjangkau dari segi bahasa kecuali bila ada bersamanya indikasi atau melalui konteksnya. Lafal *musytarak* masuk ke dalam *Mutasyabih* menurut pengertian ini. Pendapat ini dibangsakan kepada Imam Al-Haramain.
- 6). *Muhkam* ialah ayat yang jelas maknanya dan tidak masuk kepadanya *isykal* (kepelikan). *Mutasyabih* ialah lawannya

Muhkam atas *ism-ism* (kata-kata benda) *musytarak* dan lafal-lafalnya *mubhamah* (samar-samar). Ini adalah pendapat al-Thibi.

- 7). *Muhkam* ialah ayat yang ditunjukkan makna kuat, yaitu lafal nash dan lafal *zahir*. *Mutasyabih* ialah ayat yang ditunjukkan maknanya tidak kuat, yaitu lafal *mujmal*, *muawwal*, dan *musykil*. Pendapat ini dibangsakan kepada Imam al-Razi dan banyak peneliti yang memilihnya.⁵

Subhi ash-Shalih merangkum pendapat ulama dan menyimpulkan bahwa *Muhkam* adalah ayat-ayat yang bermakna jelas. Sedangkan *Mutasyabih* adalah ayat yang maknanya tidak jelas, dan untuk memastikan pengertiannya tidak ditemukan dalil yang kuat.⁶

2.2. Kriteria Ayat-ayat *Muhkamat* dan *Mutasyabihat*

Perbedaan pengertian *Muhkam* dan *Mutasyabih* yang telah disampaikan para ulama di atas, nampak tidak ada kesepakatan yang jelas antara pendapat mereka tentang *Muhkam* dan *Mutasyabih*, sehingga hal ini terasa menyulitkan untuk membuat sebuah kriteria ayat yang termasuk *Muhkam* dan *Mutasyabih*.

J.M.S Baljon, mengutip pendapat Zamakhsari yang berpendapat bahwa termasuk kriteria ayat-ayat *Muhkamat* adalah apabila ayat-ayat tersebut berhubungan dengan hakikat (kenyataan), sedangkan ayat-ayat *Mutasyabihat* adalah ayat-ayat yang menuntut penelitian (*tahqiqat*).⁷

⁵ Ahmad Syadali dan Ahmad Rofi'i, *op.cit*, hal. 201-203

⁶ Muhammad Chirzin, *op.cit*, hal. 71 atau baca bukunya Subhi ash-Shalih. 1995. *Membahas Ilmu-ilmu Al-Qur'an*, terjemah: Team Pustaka Firdaus. Jakarta: Pustaka Firdaus, hal. 171-174.

⁷ *Ibid*, hal. 73, atau baca J.M.S. Baljon. 1991. *Tafsir Qur'an Muslim Modern*, terjemah: Ni'amullah Muiz. Jakarta: Pustaka Firdaus, hal. 11-13.

Ali Ibnu Abi Thalhah memberikan kriteria ayat-ayat *Muhkamat* sebagai berikut, yakni ayat-ayat yang membatalkan ayat-ayat lain, ayat-ayat yang menghalalkan, ayat-ayat yang mengharamkan, ayat-ayat yang mengandung kewajiban, ayat-ayat yang harus diimani dan diamalkan.⁸ Sedangkan ayat-ayat *Mutasyabihat* adalah ayat-ayat yang telah dibatalkan, ayat-ayat yang dipertukarkan antara yang dahulu dan yang kemudian, ayat-ayat yang berisi beberapa variabel, ayat-ayat yang mengandung sumpah, ayat-ayat yang boleh diimani dan tidak boleh diamalkan.

Ar-Raghib al-Ashfihani memberikan kriteria ayat-ayat *Mutasyabihat* sebagai ayat atau lafal yang tidak diketahui hakikat maknanya, seperti tibanya hari kiamat, ayat-ayat Al-Qur'an yang hanya bisa diketahui maknanya dengan sarana bantu, baik dengan ayat-ayat *Muhkamat*, hadis-hadis sahih maupun ilmu pengetahuan, seperti ayat-ayat yang lafalnya terlihat aneh dan hukum-hukumnya tertutup, ayat-ayat yang maknanya hanya bisa diketahui oleh orang-orang yang dalam ilmunya. Sebagaimana diisyaratkan dalam doa Rasulullah untuk Ibnu Abbas, *Ya Allah, karuniailah ia ilmu yang mendalam mengenai agama dan limpahkanlah pengetahuan tentang ta'wil kepadanya.*⁹

Muhkam menyangkut soal hukum-hukum (*faraid*), janji, dan ancaman, sedangkan *Mutasyabih* mengenai kisah-kisah dan perumpamaan.¹⁰

2.3. Sebab-sebab terjadinya *Tasyabuh* dalam Al-Qur'an.¹¹

⁸ *Ibid*, hal. 73 atau baca Syamsurizal Panggabean, *Makna muhkam dan Mutasyabih dalam Al-Qur'an*, makalah disampaikan dalam diskusi Al-Jami'ah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 5 maret 1989, hal 3-4.

⁹ *Ibid*, hal.73. atau baca Syamsurizal Panggabean, *op.cit.*, hal. 5-6.

¹⁰ Zaini Dahlan, dkk, *op.cit.*,hal.178.

¹¹ Ahmad Syadali, dan Ahmad Rofi'i. *op.cit.*, hal. 204.

Ahmad Syadali dan Ahmad Rofi'i meringkas ada 3 sebab terjadinya *tasyabuh* dalam Al-Qur'an.

a. **Disebabkan oleh ketersembunyian pada lafal**

Contoh: Q.S. Abasa [80]: 31

أَكْهَجَةً وَأَبًا

Terjemahan: *Dan buah-buahan serta rumput-rumputan.*

Lafal أَبٌ di sini *Mutasyabih* karena ganjilnya dan jarangnyanya digunakan. kata أَبٌ diartikan *rumput-rumputan* berdasarkan pemahaman dari ayat berikutnya :

Q.S. Abasa [80]: 32 yang berbunyi:

مَتَاعًا لَكُمْ ° و لَأَنْعَامِكُمْ °

Terjemahan: *Untuk kesenanganmu dan untuk binatang-binatang ternakmu.*

Ar-Raghib al-Asfhani membagi *Mutasyabihat* dari segi lafal menjadi dua, yaitu *mufrad* dan *murakkab*. *Mutasyabih* lafal *mufrad* adalah tinjauan dari segi kegaribannya, seperti kata *yaziffun*, *al-abu*; Isytirak, seperti kata *al-yadu*, *al-yamin*.

Tinjauan lafal *murakkab* berfaedah untuk meringkas kalam, seperti: *wa in khiftum alla tuqsitu fil yatama fankhihu ma taba lakum....*, untuk meluruskan kalam, seperti: *laisa Kamis/lihi syai'un*, untuk mengatur kalam, seperti: *anzala 'ala 'abdihil kitaba walam yaj' al lahu 'iwaja..*¹²

¹² Muhammad Chirzin, *op.cit.* hal. 74.

b. Disebabkan oleh ketersembunyian pada makna

Terdapat pada ayat-ayat *Mutasyabihat* tentang sifat-sifat Allah swt. dan berita gaib.¹³

Contoh: Q.S. al-Fath [48]: 10.

اللَّهُ فَوَيْقَهُ أَيُّدٍ يَسْتَمُ ...

Terjemahan: ...tangan Allah di atas tangan¹⁴ mereka....

c. Disebabkan oleh ketersembunyian pada makna dan lafal

Ditinjau dari segi kalimat, seperti umum dan khusus, misalnya *uqtulul musyrikina*, dari segi cara, seperti *wajib* dan *nadb*, misalnya, *fankhihu ma taba lakum minan nisa*, dari segi waktu, seperti *nasikh* dan *mansukh*, misalnya, *ittaquallah haqqa tuqatihi*, dari segi tempat dan hal-hal lain yang turun di sana, atau dengan kata lain, hal-hal yang berkaitan dengan adat-istiadat jahiliyah, dan yang dahulu dilakukan bangsa Arab.¹⁵ Seperti, *laisal birru bian ta'tul buyuta min zuhuriha*, segi syarat-syarat yang mengesahkan dan membatalkan suatu perbuatan, seperti syarat-syarat salat dan nikah.¹⁶

2.4. Pembagian ayat-ayat *Mutasyabihat* dalam Al-Qur'an

¹³ *Ibid*, hal. 74.

¹⁴ Orang yang berjanji setia biasanya berjabat tangan. Caranya berjanji setia dengan Rasul ialah meletakkan tangan Rasul di atas tangan orang yang berjanji itu. jadi maksud **tangan Allah** di atas mereka ialah **untuk menyatakan bahwa berjanji dengan Rasulullah sama dengan berjanji dengan Allah**. jadi seakan-akan Allah di atas tangan orang-orang yang berjanji itu. hendaklah diperhatikan bahwa Allah Maha Suci dari segala sifat-sifat yang menyerupai makhluknya. (*Digital Al-Qur'an*)

¹⁵ Yusuf Qardhawy. 1997. *Al-Qur'an dan As-Sunnah Referensi Tertinggi Umat Islam*. Jakarta: Rabbani Press. Hal. 223

¹⁶ Muhammad Chirzin, *op.cit.*, hal. 74.

al-Zarqani membagi ayat-ayat *Mutasyabihat* menjadi tiga macam¹⁷:

- a. Ayat-ayat yang seluruh manusia tidak dapat sampai kepada maksudnya, seperti pengetahuan tentang zat Allah dan hakikat sifat-sifat-Nya, pengetahuan tentang waktu kiamat dan hal-hal gaib lainnya. Allah berfirman Q.S. al-An'am [6]: 59

مَا مَنَعَتْ حُ الْغَيْبِ لَا يَعْلَمُ مَا الْاَهُو ...

Terjemahan : *Dan pada sisi Allah-lah kunci-kunci semua yang gaib; tidak ada yang mengetahuinya kecuali Dia sendiri....*

- b. Ayat-ayat yang setiap orang bisa mengetahui maksudnya melalui penelitian dan pengkajian, seperti ayat-ayat *Mutasyabihat* yang kesamarannya timbul akibat ringkas, panjang, urutan, dan seumpamanya. Allah berfirman Q.S. an-Nisa'[4]: 3

تُقْسِطُوا فِي الْيَتَمَى فَانْكَحُوا أَمْطَابَ لَكُمْ مِّنَ النِّسَاءِ ...

Terjemahan: *Dan jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yang yatim, Maka kawinilah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi....*

Maksud ayat ini tidak jelas dan ketidak jelasanya timbul karena lafalnya yang ringkas. Kalimat asal berbunyi :

إِنْ خِفْتُمْ أَنْ لَا تَقْسِطُوا فِي الْيَتَمَى فَانْكَحُوا نِكَاحًا مِّنَ النِّسَاءِ

¹⁷ Ahmad Syadali dan Ahmad Rofi'I, *op.cit*, hal. 206.

لَكُمْ مِّنَ السَّاءِ ...

Terjemahan: *Dan jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yang yatim sekiranya kamu kawini mereka, maka kawinilah wanita-wanita selain mereka.*

- c. Ayat-ayat *Mutasyabihat* yang maksudnya dapat diketahui oleh para ulama tertentu dan bukan semua ulama.

Inilah yang diisyaratkan Nabi dengan doanya bagi Ibnu Abbas:

اللَّهُمَّ فَتَقِّهِهُ فِي الْعِلْمِ وَهُ التَّوِيلَ

Terjemahan: *Ya Tuhanku, jadikanlah dia seorang yang paham dalam Agama, dan ajarkanlah kepadanya takwil.*

2.5. Sikap Ulama Menghadapi Ayat-ayat *Mutasyabihat*

Dalam Al-Qur'an sering kita temui ayat-ayat *Mutasyabihat* yang menjelaskan tentang sifat-sifat Allah. Contohnya Surah ar-Rahman [55]: 27:

رَبُّكَ وَتَتَجَلَّىٰ لَكَ لَآلِ وَ الْأَكْرَامِ

Terjemahan: *Dan kekallah wajah Tuhanmu yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan.*

Atau dalam Q.S. Taha [20]: 5 Allah berfirman :

Terjemahan: (yaitu) Tuhan yang Maha Pemurah. yang bersemayam di atas 'Arsy.¹⁸

Dalam hal ini, Subhi al-Shalih membedakan pendapat ulama ke dalam dua mazhab.¹⁹:

- a. *Mazhab Salaf*, yaitu orang-orang yang mempercayai dan mengimani sifat-sifat *Mutasyabih* itu dan menyerahkan hakikatnya kepada Allah sendiri. Mereka mensucikan Allah dari pengertian-pengertian lahir yang mustahil ini bagi Allah dan mengimaninya sebagaimana yang diterangkan Al-Qur'an serta menyerahkan urusan mengetahui hakikatnya kepada Allah sendiri. Karena mereka menyerahkan urusan mengetahui hakikat maksud ayat-ayat ini kepada Allah, mereka disebut pula mazhab *Mufawwidah* atau *Tafwid*. Ketika Imam Malik ditanya tentang makna *istiwa`*, dia berkata:

أَخْرَجُوهُ عَنِّي .
بِحُجَّتِهَا وَاللَّيْلَةَ وَالسَّائِلُ أَلْ عَنَّهُ بِدْعَةٌ وَأَظُنُّكَ رَجُلٌ السُّؤءُ

Terjemahan: *Istiwah` itu maklum, caranya tidak diketahui (majhul), mempertanyakannya bid'ah (mengada-ada), saya duga engkau ini orang jahat. Keluarkan olehmu orang ini dari majlis saya.*

¹⁸ Bersemayam di atas 'Arsy ialah satu sifat Allah yang wajib kita imani, sesuai dengan kebesaran Allah dan kesucian-Nya. (*Digital al-Qur'an*)

¹⁹ Ahmad Syadali, dan Ahmad Rofi'i. *Op.Cit*, hal. 211-212.

Maksudnya, makna lahir dari kata *istiwa* jelas diketahui oleh setiap orang. akan tetapi, pengertian yang demikian secara pasti bukan dimaksudkan oleh ayat. sebab, pengertian yang demikian membawa kepada *asyabih* (penyerupaan Tuhan dengan sesuatu) yang mustahil bagi Allah. karena itu, bagaimana cara *istiwa*' di sini Allah tidak di ketahui. selanjutnya, mempertanyakannya untuk mengetahui maksud yang sebenarnya menurut syari'at dipandang *bid'ah* (mengada-ada).

Kesahihan mazhab ini juga didukung oleh riwayat tentang *qira'at* Ibnu Abbas.

وَيَدْرُسُهُ إِلَّا اللَّهُ وَيَقُولُ الرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ أَمْ نَأْتِيهِ

Terjemahan: *Dan tidak mengetahui takwilnya kecuali Allah dan berkata orang-orang yang mendalam ilmunya, "kami mempercayai". (dikeluarkan oleh Abd. al-Razzaq dalam tafsirnya dari al-Hakim dalam mustadraknya).²⁰*

- b. *Mazhab Khalaf*, yaitu ulama yang menkwilkan lafal yang makna lahirnya mustahil kepada makna yang laik dengan zat Allah, karena itu mereka disebut pula *Muawwilah* atau *Mazhab Takwil*. Mereka memaknai *istiwa`* dengan *ketinggian yang abstrak*, berupa pengendalian Allah terhadap alam ini tanpa merasa kepayahan. Kedatangan Allah diartikan dengan kedatangan perintahnya, Allah berada di atas hamba-Nya dengan Allah Maha Tinggi, bukan berada di suatu tempat, "sisi" Allah dengan hak Allah, "wajah" dengan zat "mata" dengan pengawasan, "tangan"

²⁰ *Ibid*, hal. 216-217.

dengan kekuasaan, dan “diri” dengan siksa. Demikian sistem penafsiran ayat-ayat *Mutasyabihat* yang ditempuh oleh ulama Khalaf.²¹

Alasan mereka berani menafsirkan ayat-ayat *Mutasyabihat*, menurut mereka, suatu hal yang harus dilakukan adalah memalingkan lafal dari keadaan kehampaan yang mengakibatkan kebingungan manusia karena membiarkan lafal terlantar tak bermakna. Selama mungkin mentakwil kalam Allah dengan makna yang benar, maka nalar mengharuskan untuk melakukannya.²²

Kelompok ini, selain didukung oleh argumen *aqli* (akal), mereka juga mengemukakan dalil *naqli* berupa atsar sahabat, salah satunya adalah hadis riwayat Ibnu al-Mundzir yang berbunyi:

عَنْ أَبِي عَبْدِ اللَّهِ جَعَلَهُمُ فِي تَأْوِيلِهَا لِأَنَّ اللَّهَ وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ كَمَا قَالَ لَزْنَا
يَعْلَمُونَ تَأْوِيلَهُ. (رواه ابن المنذر)

Terjemahan: “dari Ibnu Abbas tentang firman Allah: : Dan tidak mengetahui takwilnya kecuali Allah dan orang-orang yang mendalam ilmunya”. Berkata Ibnu Abbas:”saya adalah di antara orang yang mengetahui takwilnya.(H.R. Ibnu al-Mundzir)²³

Disamping dua mazhab di atas, ternyata menurut as-Suyuti bahwa Ibnu Daqiq al-Id mengemukakan pendapat yang menengahi kedua mazhab di atas. Ibnu Daqiqi al-Id berpendapat bahwa jika takwil itu jauh maka kita *tawaqquf* (tidak memutuskan). Kita

²¹ *Ibid*, hal. 217-218

²² *Ibid*, hal. 128

²³ *Ibid*, hal. 219

menyakini maknanya menurut cara yang dimaksudkan serta mensucikan Tuhan dari semua yang tidak laik bagi-Nya.

Adapun penulis makalah ini sendiri lebih sepakat dengan mazhab kedua, *mazhab khalaf*. Karena pendapat *mazhab khalaf* lebih dapat memenuhi tuntutan kebutuhan intelektual yang semakin hari semakin berkembang, dengan syarat penakwilan harus dilakukan oleh orang-orang yang benar-benar tahu isi Al-Qur'an, atau dalam bahasa Al-Qur'an adalah *ar-rasikhuna fil 'ilmi* dan dikuatkan oleh doa nabi kepada Ibnu Abbas.

Sejalan dengan ini, para ulama menyebutkan bahwa *mazhab salaf* dikatakan lebih aman karena tidak dikhawatirkan jatuh ke dalam penafsiran dan penakwilan yang menurut Tuhan salah. *Mazhab khalaf* dikatakan lebih selamat karena dapat mempertahankan pendapatnya dengan argumen *aqli*.²⁴

2.6. Hikmah dan Nilai-nilai Pendidikan dalam ayat-ayat *Muhkam* dan *Mutasyabih*

Ada pepatah yang mengatakan, *khudil hikmata min ayyi wi'ain kharajat, ambillah hikmah dari manapun keluar*. Begitu pun dalam masalah *Muhkam* dan *Mutasyabih*. Muhammad Chirzin menyimpulkan setidaknya ada tiga hikmah yang dapat kita ambil dari persoalan *Muhkam* dan *Mutasyabih* tersebut, hikmah-hikmah itu adalah:

- a. Andaiakata seluruh ayat Al-Qur'an terdiri dari ayat-ayat *Muhkam*, niscaya akan sirnalah ujian keimanan dan amal lantaran pengertian ayat yang jelas.

²⁴ *Ibid*, hal 222

- b. Seandainya seluruh ayat Al-Qur'an *Mutasyabihat*, niscaya akan lenyaplah kedudukannya sebagai penjas dan petunjuk bagi manusia orang yang benar keimanannya yakin bahwa Al-Qur'an seluruhnya dari sisi Allah, segala yang datang dari sisi Allah pasti hak dan tidak mungkin bercampur dengan kebatilan.

يَدَيْهِ وَلَا مِنْ خَلْفِهِ تَنْزِيلٌ مِّنْ حَوْكِيْمٍ حَمِيدٍ

Terjemahan: Tidak akan datang kepadanya (Al-Qur'an) kebatilan, baik dari depan maupun dari belakang, yang diturunkan dari Tuhan yang Maha Bijaksana lagi Maha Bijaksana lagi Maha Terpuji. (Q.S. Fussilat [41]: 42)

- c. Al-Qur'an yang berisi ayat-ayat *Muhkamat* dan ayat-ayat *Mutasyabihat*, menjadi motivasi bagi umat Islam untuk terus menerus menggali berbagai kandungannya sehingga mereka akan terhindar dari taklid, bersedia membaca Al-Qur'an dengan khushyu' sambil merenung dan berpikir.²⁵

Menurut Yusuf Qardhawi, adanya *Muhkam* dan *Mutasyabih* sebenarnya merupakan ke-mahabijaksanaan-Nya Allah, bahwa Al-Qur'an ditujukan kepada semua kalangan, karena bagi orang yang mengetahui berbagai tabiat manusia, di antara mereka ada yang senang terhadap bentuk *lahiriyah* dan telah merasa cukup dengan bentuk *literal* suatu *nash*. Ada yang memberikan perhatian kepada spritualitas suatu *nash*, dan tidak merasa cukup dengan bentuk *lahiriyah*nya saja, sehingga ada orang yang menyerahkan diri kepada

²⁵ Muhammad chirzin, *Op.cit.* hal. 74-75

Allah dan ada orang yang melakukan *pentakwilan*, ada manusia intelek dan manusia spiritual.²⁶

Kalau hikmah ini kita kaitkan dengan dunia pendidikan, setidaknya Allah telah mengajarkan "ajaran" *Muhkam dan Mutasyabih* kepada manusia agar kita mengakui adanya perbedaan karakter pada setiap individu, sehingga kita harus menghargainya. Kalau kita sebagai guru, sudah sepatutnya meneladani-Nya untuk kita aplikasikan dalam menyampaikan pelajaran yang dapat diterima oleh peserta didik yang berbeda-beda dalam kecerdasan dan karakter.

BAB III

PENUTUP

3.1. Kesimpulan

Adapun yang dapat penulis simpulkan dari penulisan makalah ini adalah:

1. Muhkam adalah ayat yang sudah jelas maksudnya ketika kita membacanya, sehingga tidak menimbulkan keraguan dan memerlukan *pentakwilan*.
2. Sedangkan *mutasyabih* adalah ayat-ayat yang perlu ditakwilkan, dan setelah ditakwilkan baru kita dapat memahami tentang maksud ayat-ayat itu.

²⁶Yusuf Qardhawiy.1997. *Op.cit.* hal. 226

3. Ayat-ayat mutasyabih adalah merupakan salah satu kajian dalam al-qur'an yang para ulama menilainya dengan alasannya masing-masing menjadi dua macam, yaitu pendapat ulama *Salaf* dan *Khalaf*.
4. Kita dapat mengatakan bahwa semua ayat al-Qur'an itu Muhkam. Jika maksud Muhkam adalah kuat dan kokoh. Tetapi kita dapat pula mengatakan bahwa semua ayat itu adalah Mutasyabih, jika maksud Mutasyabih itu adalah kesamaan ayat-ayatnya dalam hal *Balaghah* dan *I'jaznya*.

3.2. Saran

Ayat-ayat *Muhkam* dan *Mutasyabih* adalah dua hal yang saling melengkapi dalam Al-Qur'an. *Muhkam* sebagai ayat yang tersurat merupakan bukti bahwa Al-Qur'an berfungsi sebagai *bayan* (penjelas) dan *hudan* (petunjuk). *Mutasyabih* sebagai ayat yang tersirat merupakan bukti bahwa Al-Qur'an berfungsi sebagai mukjizat dan kitab sastra terbesar²⁷ sepanjang sejarah manusia yang tidak akan habis-habisnya untuk dikaji dan di teliti. Sebagai ummat Islam hendaknya kita lebih merenungi lagi maksud-maksud Allah menurunkan ayat-ayat tersebut dalam bentuk yang berlainan. Dan menjadikannya pedoman dalam setiap langkah kita.

Akhirnya, *Wallahu a'lam bi as-Sawab*.

²⁷ Meminjam istilah M.Nur Kholis Setiawan dalam bukunya *Al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar* (Yogyakarta: eISAQ, 2005).

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an Digital

Chirzin, Muhammad. 2003. *Al-Qur'an dan Ulumul Qur'an*. Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Prima Yasa.

Dahlan, Zaini, dkk.1991. *Mukadimah Al-Qur'an dan Tafsirnya*. Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Wakaf.

Syadali, Ahmad dan Rofi'i, Ahmad. 2000. *Ulumul Qur'an I*. Bandung: CV. Pustaka Setia

Qardhawi, Yusuf. 1997. *Al-Qur'an dan As-Sunnah Referensi Tertinggi Umat Islam*. Jakarta: Rabbani Press.

Wikipedia.2006.*Muhkam-Mutasyabih*.<http://id.wikipedia.org/wiki/Muhkam-Mutasyabih>. Diakses 30 September 2011 pukul 12.50-17.20